

**HUBUNGAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI  
AUDIT, ETIKA, PENGALAMAN SERTA KEAHLIAN AUDIT  
DENGAN KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR OLEH  
AKUNTAN PUBLIK**



Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Di Susun oleh :

**ISMAIL HARI ATMOJO**

**B 200 060 075**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 2005).

Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan. Untuk menyampaikan pernyataan atau pendapat hasil audit dari sebuah laporan keuangan dibutuhkan jasa seorang akuntan publik. Profesi akuntan publik adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Soekrisno, 2004: 3).

Dalam memberikan opini yang tepat ada beberapa hal yang bisa dilakukan seorang auditor agar dapat memberikan opini yang nantinya berguna dan nantinya dapat dipertanggung jawabkan kewajarannya. Untuk itu auditor

diharapkan dapat selalu meningkatkan dan menjaga kualitas dalam memberikan opini. Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah: *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar), dan *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat).

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan seorang auditor harus memiliki sikap atau pikiran yang dinamakan Skeptisisme. Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 1976). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika.

etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Etika lebih luas dari prinsip-prinsip moral. Etika tersebut mencakup prinsip perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun tujuan idealistis. Kode etik profesional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan

dapat dilaksanakan. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari:

1. prinsip etika
2. aturan etika
3. interpretasi aturan etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional bagi anggota. Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan. Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Keahlian seorang auditor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Pendidikan formal sebagai auditor diatur dalam UU no 34 tahun 1954 yang mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup

dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi, 2003:25).

Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Skeptisisme seorang auditor. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki. Untuk itu, seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman.

Faktor yang paling utama dalam Skeptisisme adalah independensi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap mental independent sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor (Mulyadi, 2003:26).

Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan

opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor.

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, pemilihan metodologi, dan pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Kemahiran profesional auditor juga akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Melihat pentingnya kemahiran seorang auditor dalam ketepatan pemberian opini, maka penulis tertarik untuk meneliti : **“HUBUNGAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI AUDIT, ETIKA, PENGALAMAN SERTA KEAHLIAN AUDIT DENGAN KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR OLEH AKUNTAN PUBLIK”**

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan skeptisisme professional, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang hubungan skeptisisme professional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.
2. memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang hubungan situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.
2. Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.

3. Selain itu, bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab sebagai berikut:

- BAB I**           Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penelitian.
- BAB II**           Landasan teori, dalam bab ini akan diuraikan tentang definisi skeptisisme profesional, faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme professional, etika profesional, opini yang diberikan auditor terhadap laporan keuangan.
- BAB III**          Metode Penelitian, berisi tentang metode pengumpulan data dan sumber data serta analisis data.
- BAB IV**          Analisis Data dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum objek penelitian antara lain uji validitas dan realibilitas instrument, analisis hubungan skeptisisme profesional dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, analisis hasil penelitian, teori-teori dan penelitian sebelumnya.
- BAB V**           Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran yang perlu disampaikan.